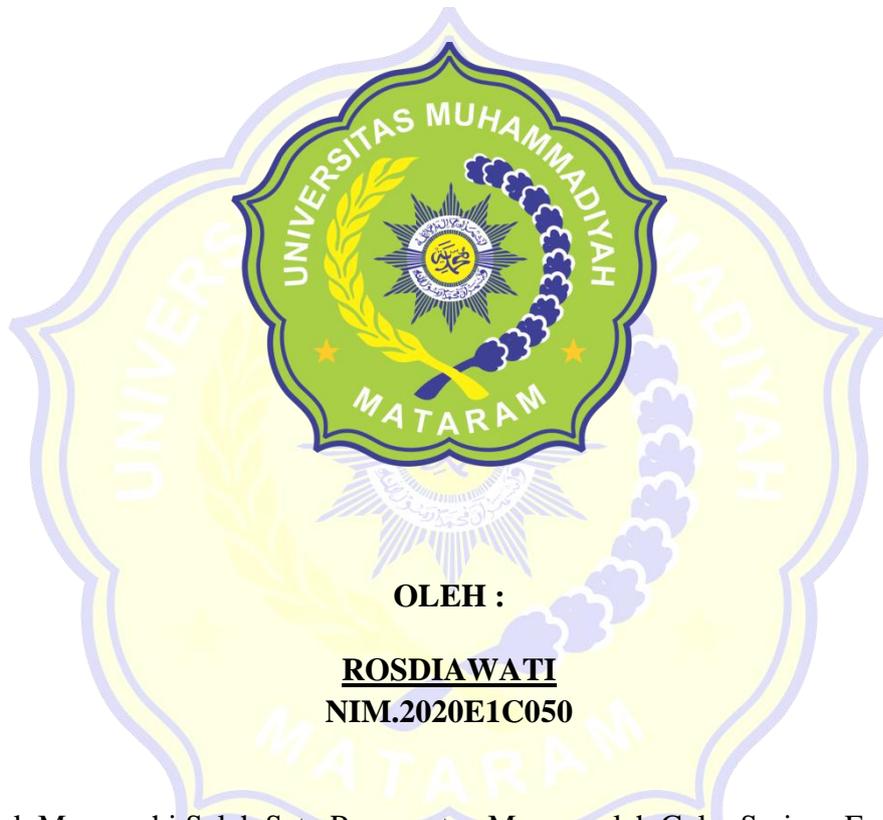


SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG DIARE DAN PERILAKU IBU
BALITA DALAM SWAMEDIKASI DI DESA BEBER, KECAMATAN
BATUKLIANG, KABUPATEN LOMBOK TENGAH**



OLEH :

ROSDIAWATI
NIM.2020E1C050

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Farmasi
Pada Program Studi S1 Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Mataram

PROGRAM STUDI S1 FARMASI FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

TAHUN 2023/2024

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS ILMU KESEHATAN PROGRAM STUDI SI FARMASI
TAHUN 2024

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG DIARE DAN PERILAKU IBU BALITA
DALAM SWAMEDIKASI DI DESA BEBER, KECAMATAN BATUKLIANG,
KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Rosdiawati, 2024

Pembimbing : (1) Baiq Nurbaety (2) Nurul Qiaam (3) Nur Furqani

ABSTRAK

Swamedikasi adalah proses pengobatan yang dilakukan sendiri oleh seseorang mulai dari pengenalan gejala sampai pemilihan dan penggunaan obat. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang sering dialami masyarakat seperti demam, pusing, nyeri, batuk, influenza, maag, kecacingan, penyakit kulit dan diare. Diare merupakan suatu keadaan yang tidak normal atau tidak seperti biasanya ditandai dengan peningkatan volume cair serta frekuensi buang air besar tiga kali atau lebih dalam sehari. Penyebab diare dibagi menjadi beberapa faktor yaitu faktor infeksi, faktor malabsorpsi, faktor makanan dan faktor psikologis. Swamedikasi adalah upaya pengobatan sendiri, biasanya dilakukan untuk mengatasi penyakit ringan seperti demam, nyeri, batuk, pusing, influenza, diare dan penyakit kulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan tentang diare dan perilaku ibu balita dalam swamedikasi. Metode penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain cross sectional, serta menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 82 ibu balita dan dilaksanakan pada 27 juni – 30 juli 2024 dengan cara pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan ibu balita memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 48 (58,5 %) dan perilaku cukup 37 (45,1%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku ibu dalam swamedikasi diare pada balita dengan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$).

Kata kunci : Diare, Balita, pengetahuan, perilaku, Swamedikasi

MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF MATARAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCES, PHARMACY PROGRAM (SI), 2024

**THE RELATIONSHIP BETWEEN DIARRHEA KNOWLEDGE AND
THE SELF-MEDICATION BEHAVIOR OF TODDLERS' MOTHERS
IN BEBER VILLAGE, BATUKLIANG DISTRICT, CENTRAL
LOMBOK REGENCY**

Rosdiawati, 2024

Supervisors: (1) Baiq Nurbaety (2) Nurul Qiyam (3) Nur Furqani

ABSTRACT

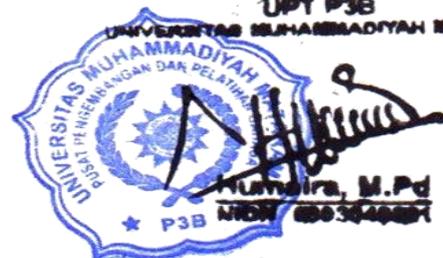
Self-medication is a process of treatment conducted by individuals, starting from recognizing symptoms to selecting and using medications. It is typically performed to address minor complaints and ailments commonly experienced by the community, such as fever, headache, pain, cough, influenza, gastritis, parasitic infections, skin diseases, and diarrhea. Diarrhea is an abnormal condition characterized by increased liquid volume and frequency of bowel movements three times or more per day. The causes of diarrhea can be divided into several factors, including infectious factors, malabsorption factors, dietary factors, and psychological factors. Self-medication is an effort for self-treatment, usually done to manage mild diseases such as fever, pain, cough, headache, influenza, diarrhea, and skin diseases. This study aims to determine the relationship between knowledge about diarrhea and the self-medication behaviour of toddlers' mothers. The research method used is observational analytic with a cross-sectional design, employing purposive sampling. The sample in this study consisted of 82 mothers of toddlers, conducted from June 27 to July 30, 2024, with data collection using questionnaires. The results indicate that the mothers of toddlers have a sufficient level of knowledge, with 48 (58.5%) demonstrating adequate knowledge and 37 (45.1%) displaying adequate behaviour. Statistical testing shows a significant relationship between knowledge levels and mothers' behaviour in self-medication for diarrhea in toddlers, with a significance value of $p = 0.000$ ($p\text{-value} < 0.05$).

Keywords: Diarrhea, Toddlers, Knowledge, Behaviour, Self-medication

MENGESAHKA
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM

KEPALA
UPT P3B

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit menular menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu jenis penyakit menular yang umum terjadi adalah diare (Sumampouw, 2017). Diare adalah kondisi tidak normal yang ditandai dengan peningkatan volume cairan dan frekuensi buang air besar sebanyak tiga kali atau lebih dalam sehari (Indrayudha et al., 2019). Penyebab diare terbagi dalam beberapa faktor, seperti infeksi, malabsorpsi, makanan, dan faktor psikologis. Infeksi diare bisa dipicu oleh bakteri, virus, serta parasit (Sumampouw, 2017).

Dalam hasil berbagai macam survei kesehatan rumah tangga, diare menduduki urutan kedua dan keempat menjadi penyebab kematian bayi di Indonesia. Diare pada anak masih menjadi masalah kesehatan dengan angka kematian tinggi dan paling banyak pada anak usia satu sampai empat tahun. Sekitar 80% kematian diakibatkan oleh diare terjadi dalam dua tahun pertama kehidupan. Anak-anak sangat cepat terkena diare karena daya tahan tubuh mereka yang masih lemah sehingga sangat rentan terhadap infeksi virus (Anzar et al., 2022).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, terdapat hampir 1,7 miliar kasus diare pada anak dengan angka kematian mencapai sekitar 525.000 anak balita per tahun. Hasil Riset Kesehatan Dasar

(Riskesdas) mengungkapkan bahwa jumlah kasus diare berdasarkan diagnosis dokter serta gejala yang dialami meningkat dari 7% pada tahun 2013 menjadi 8% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2019, angka kejadian diare di Indonesia masih cukup tinggi. Pada tahun 2019, angka kesakitan diare untuk semua kelompok umur mencapai 270/1000 penduduk, sementara untuk balita mencapai 843 per 1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2020). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa angka kematian pada balita akibat diare sebanyak 731 jiwa (Kemenkes RI, 2021). Dari data Dinas Kesehatan Provinsi NTB 2021 didapatkan total kejadian kasus diare pada balita pada tahun 2021 sebanyak 123,893 kasus diare, dari seluruh kasus diare yang terjadi di NTB. Berdasarkan data tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah tahun 2020 sebesar 45,3 % (5.553 balita) dari jumlah 12.267 balita (Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Lombok Tengah 2020).

Swamedikasi adalah tindakan pengobatan yang dilakukan secara mandiri, biasanya untuk menangani penyakit ringan seperti demam, nyeri, batuk, sakit kepala, flu, diare, dan masalah kulit (Efayanti et al., 2019). Menurut Zuzana & Nurmalla (2021), pengobatan sendiri merupakan langkah yang paling umum diambil oleh masyarakat sebelum mencari bantuan medis di fasilitas kesehatan. Diare pada anak-anak dapat berakibat fatal karena dehidrasi, sehingga pengetahuan ibu tentang penanganan awal diare sangat penting (Humrah et al., 2018). Hal ini berlaku juga bagi balita, yang belum mampu bertanggung jawab atas kesehatannya, sehingga peran orang tua sangat

penting dalam pengambilan keputusan (Vainy et al., 2020). Pengetahuan memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku seseorang, terutama dalam konteks swamedikasi. Masyarakat perlu memiliki pengetahuan yang cukup untuk memilih jenis dan dosis obat secara rasional (Jayanti & Arsyad, 2020). Pengetahuan juga menjadi dasar bagi sikap dan keyakinan, memengaruhi cara seseorang mempersepsikan sesuatu, serta membantu dalam pengambilan keputusan dan menentukan tindakan terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2013).

Balita belum mempunyai kesadaran serta tanggung jawab pada kesehatannya, sehingga keputusan yang diambil orang tua menjadi sangat krusial (Vainy et al., 2020). Pengetahuan memiliki peran utama dalam membentuk perilaku seseorang. Masyarakat perlu memiliki informasi yang cukup untuk melakukan swamedikasi secara tepat. Pengetahuan ini sangat penting untuk menentukan jenis dan jumlah obat yang sesuai (Jayanti & Arsyad, 2020). Upaya dalam mendukung penurunan angka kejadian diare, beberapa faktor yang penting dimiliki oleh seseorang untuk mencegah dan mengurangi kejadian diare antara lain: lingkungan, dukungan keluarga, keadaan status sosial ekonomi, pendidikan, pengetahuan dan perilaku. Beberapa faktor risiko yang ikut berperan dalam terjadinya diare adalah kurangnya pemahaman terkait diare. Karena keterbatasan pengetahuan tentang obat dan fungsinya, swamedikasi dapat menjadi sumber kesalahan pengobatan dalam praktek pengobatan sendiri (medication error) (Lestari et al, 2022)

Oleh karena itu, agar peran sebagai pemberi perawatan pada anak dan pemberi asuhan kesehatan dapat berfungsi dengan baik, maka harus didukung dengan perilaku yang baik, terutama dalam hal pengetahuan kesehatan. Pengetahuan kesehatan adalah tanggapan seseorang terhadap perasaan atau objek yang ada kaitanya dengan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, pola makan serta lingkungan (Notoadmodjo, 2010).

Pengetahuan ibu balita diharapkan dapat mempengaruhi perilaku ibu untuk mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam meminimalkan kejadian atau hal-hal yang bisa menimbulkan diare (Manopo,2013). Penelitian oleh Ainun Wulan Dari, Suci Madhani dan Baiq Hana Pebrianty (2023), diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku ibu dalam swamedikasi diare pada balita di Jagakarsa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan tentang diare dan perilaku ibu balita dalam swamedikasi di Desa Beber, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah sebelum mendapatkan pertolongan yang lebih lanjut dari petugas kesehatan. Semakin banyak pengetahuan ibu tentang swamedikasi diare pada balita, diharapkan dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian diare pada balita.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan tentang diare dan perilaku ibu balita dalam swamedikasi di Desa Beber, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan tentang diare dan perilaku ibu balita dalam swamedikasi di Desa Beber, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bacaan bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan hubungan pengetahuan tentang diare dan perilaku ibu balita.

1.4.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti khususnya dalam bidang penelitian.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pengetahuan tentang diare dan perilaku ibu balita.

1.5 Landasan Teori

Pengetahuan adalah hasil dari tahu menggunakan mata, telinga, mulut dan raba. dan hal ini terjadi setelah manusia mempersepsi objek menggunakan panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, rasa dan raba. Perlakuan seseorang (*over behavior*) sebagian besar dibentuk oleh pengetahuan atau kemampuan kognitif seseorang. Hakikat pengetahuan

dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berkaitan dengan sekolah (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mencakup dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku terhadap objek tersebut, sehingga dapat mendorong munculnya perilaku yang lebih positif (Notoatmodjo, 2007). Perilaku sendiri merupakan hasil dari berbagai pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungan sekitar, yang tercermin dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku merupakan respons atau reaksi individu terhadap rangsangan dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmodjo, 2010).

Dengan mengidentifikasi gejala atau penyakit mereka sendiri dan memilih obat mereka sendiri, orang melakukan pengobatan sendiri, juga dikenal sebagai swamedikasi (Aswad et al., 2019).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang dilaksanakan terkait hubungan pengetahuan tentang diare serta perilaku ibu balita dalam swamedikasi di Desa Beber, Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah, maka diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan diare terhadap perilaku ibu dalam swamedikasi pada balita dengan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$)

5.2 Saran

1. Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan kepada tenaga masyarakat. kesehatan terutama tenaga teknis kefarmasian untuk memberikan penyuluhan terkait swamedikasi terutama pada penyakit diare pada saat posyandu hal ini bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan.
2. Bagi ibu balita diharapkan untuk lebih memperhatikan balitanya melalui keikutsertaan ibu dalam kegiatan posyandu dan penyuluhan kesehatan serta memanfaatkan media yang ada untuk menambah wawasan ibu dalam pengetahuan tentang diare.

3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar meneliti lebih jauh tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan perilaku ibu dalam swamedikasi diare.

